

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-qur'an diyakini sebagai pembeda antara kebenaran (*al-haqq*) dan kepalsuan (*bathil*).¹ Serta berfungsi sebagai *hudallinnās* yang menjadi inspirasi aktifitas hidup umat manusia yang mengarahkan manusia ke jalan yang lurus. Disamping itu, objek yang terkandung didalamnya tidak akan pernah habis untuk dikaji, disebabkan oleh keluasan dan keragaman objek yang terkandung didalam al-Qur'an.²

Selain merupakan kitab suci umat Islam yang senantiasa relevan sepanjang zaman, relevansi kitab suci al-Qur'an itu terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Al-qur'an menyebut dirinya sendiri sebagai *hudallinnās* yang dengan kandungannya memberikan bimbingan kepada manusia, menjadi sumber makna dan nilai bagi manusia.³

Al-qur'an juga merupakan mukjizat yang kekal, mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing ke jalan yang lurus.

Bagian dari keberagaman mukjizat yang terkandung di dalam al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk, pedoman, ukuran dan ketentuan dari permasalahan dunia maupun akhirat. karena al-Qur'an adalah risalah Allah kepada seluruh manusia umumnya.⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Furqan: 1

¹Mustofa Umar, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an dan Proyeksinya Terhadap Teks Hadis* (Disertasi Uin Alauddin Makassar: Al-Risalah, 2012), hlm. 42.

²Malik bin Nabi, *Fenomena al-Qur'an*. terj. dari bahasa Arab oleh Shaleh Mahfouz (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), hlm. 213.

³Taufik Adnan Amaldan Samsu Rizal Pangabea, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 34.

⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), hlm. 1-11.



“Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Quran) kepada hambanya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”.

Dalam mengimplementasikan fungsi *hudallinnās*, al-Qur’an mengandung pokok-pokok ajaran yang bermanfaat dan dibutuhkan manusia yang mencakup metode pengajaran dan penyampaian ke dalam hati manusia secara mudah dan jelas. Manusia dapat menela’ah dan mengamalkan ajarannya sebagaimana pesan al-Qur’an. Terutama terletak pada ketepatan bahasa yang digunakan.

Salah satu keunikan al-Qur’an lainnya, ialah segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya kedalam jiwa manusia. Metode al-Qur’an menyampaikan pesan-pesan tersebut adalah metode yang paling singkat, mudah dan jelas. Yaitu penyampaian pengajaran al-Qur’an melalui ungkapan *matsal*(perumpamaan; jamak *amtsal*) terhadap hal-hal yang bersifat mendasar dan bersifat abstrak. Dengan menggunakan perumpamaan berbentuk kongkrit dari yang abstrak tersebut, selain menjelaskan makna yang terkandung didalamnya para pendengar dan pembaca al-Qur’an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al-Qur’an itu terlihat secara langsung.⁵

Menurut ulama tafsir, *amtsal* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).⁶ Definisi inilah yang relevan dengan yang terdapat dalam al-Qur’an, karena mencakup semua macam *amtsal* dalam al-Qur’an.

Al-qur’an mengajak kepada umat manusia untuk mempertahankan dan mendengarkan *amtsal*, sebab dengan *amtsal* akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah SWT. Di samping itu, *amtsal* juga berguna sebagai

⁵Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: AMZAH. 2010), hlm. 146.

⁶Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi’i, *Ulumul Qur’an I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.35.

sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum dipahami oleh umat manusia.

Mengenai pesona bahasa ini kenapa dikaitkan dengan kemukjizatan al-Qur'an? terutama pada masalah *amtsal*(perumpamaan), terdapat sejumlah *amtsal* dalam al-Qur'an. az-Zarqani dan as-Sayyid Rasyid Ridho mengemukakan berbagai macam aspek kemukjizatan al-Qur'an yang salah satu didalamnya menyebutkan bahwa aspek kemukjizatan al-Qur'an dari gaya bahasa atau tata bahasa *uslub*-nya, keindahan atau ke-*balaghah*-annya mereka mengatakan bahwa "Pada masa dahulu para *mufassir* berlomba-lomba dalam mengedepankan kehebatan al-Qur'an dari aspek kebahasaannya".⁷ Dapat disimpulkan bahwa *amtsal* dan membuat permissalan ialah bagian dari kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa atau tata bahasa (*uslub*). Dengan membuat permissalan atau perumpamaan tersebut maka akan ditemukan berbagai tujuan yang mendekatkan pemahaman, memudahkan pengertian, indah dan menarik. Bila *tamtsil* itu untuk mencaci dan mengejek, tikamannya lebih tajam, sentuhannya amat pedih, tamparannya amat dahsyat. Bila *tamtsil* untuk *hujjah* argumennya amat tepat, tidak ada celahnya untuk dibantah. Bila *tamtsil*-nya untuk nasehat dan pengajaran, maka nasehatnya menyejukkan jiwa, memberi kedamaian bagi hati yang luka dan menyentuh dengan lembut terhadap fikiran yang gundah gulana, hardikan dan tegurannya indah, lembut dan mengena bagaikan obat penyembuh derita.

Sebuah ungkapan yang digubah menjadi bahasa *tamtsil*, maka ungkapan itu mudah dipahami, jelas maksudnya, indah didengar, luas dan dalam pengertiannya. Disisi lain juga al-Qur'an mengajarkan *amtsal*, dibentangkan supaya manusia senantiasa berpikir dan berzikir.⁸

Firman Allah QS. al-Hasyr. Ayat: 21



"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami adakan bagi manusia supaya mereka berfikir".

Senada dengan ayat diatas Allah berfirman QS. Az-Zumar: 27

⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 177-179.

⁸Usman el-Qurtuby, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 548.



“Dan sungguh telah Kami buat bagi manusia di dalam al-Qur’an ini beberapa perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran”.

Hakikat yang sama mengenai arti dan tujuan *amtsal*, inilah yang membuat al-Qur’an itu menjadi bentuk yang mengagumkan. *Sighat*-nya itu dicetak dalam acuan yang baik menghampirkan orang kepada pemahaman-pemahaman dan mengkiaskannya kepada apa yang telah diketahui dengan yakin.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqara . 171



“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir. “yaitu mereka yang sedang tenggelam dalam kesewenang-wenangan, kesesatan dan kebodohan adalah seperti binatang gembalaan yang tidak memahami ucapan si penggembala itu, dan ia hanya mendengar suaranya saja. Mereka tuli, bisu dan buta artinya mereka tidak dapat mendengar kebenaran dan tidak dapat menuju jalan kebenaran itu serta mereka tidak dapat mengerti sesuatu apapun.¹⁰ Pada ayat ini jelas sekali terdapat kalimat perumpamaannya, yaitu perumpamaan yang sangat jelas sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim dalam buku “*Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*” oleh Syaikh Manna’ al-Qaththan “Sebuah kejelasan makna kepada yang lebih masuk akal” yaitu terhadap apa yang dipaparkan oleh makna ayat tersebut. Merupakan makna yang paling jelas dalam menggambarkan suatu realita yang dihasilkan oleh adanya daya tarik dan keindahan.

⁹Ibid., hlm. 26.

¹⁰M. Abdul ghoffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Pustaka Imam Syafi’i: Bogor, 2004), hlm. 32.

Oleh karena itu, *tamtsil* (membuat permissalan/perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang ghaib dengan yang nyata, yang abstrak dengan yang kongkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Betapa banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik, dan mempesona oleh *tamtsil*. Dengan demikian *tamtsil* adalah salah satu *uslub* al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatnya. Sehingga al-Qur'an selalu membungkam intrik-intriknya secara kongkrit dan realitas terhadap mereka yang mengingkari al-Qur'an dengan menggunakan *uslub* bahasa yang memuaskan, argumentasi yang pasti dan bantahan yang tegas.¹¹

Namun, apakah hanya demikian saja Ibnu Katsir menjelaskan perumpamaan-perumpamaan orang-orang kafir dalam al-Qur'an?

Allah menggunakan perumpamaan (*amtsal*) dalam al-Qur'an. Perumpamaan-perumpamaan itu dimaksudkan agar manusia memperhatikan, memahami, mengambil pelajaran, berpikir dan selalu mengingat. Dalam al-Qur'an terdapat 210 buah dari akar kata *al-Matsal*.¹² Terdapat 16 ayat pada 11 surat yang berkaitan dengan perumpamaan orang-orang kafir.¹³ Dan dilatarbelakangi oleh asumsi tersebut di ataslah, penulis tertarik melakukan pengkajian dan analisa dengan tujuan agar mampu memahami tentang "*Perumpamaan Orang-Orang Kafir Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsi ru al-Qur'an al-'A m*".

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa faktor penting yang memotivasi penulis mengangkat permasalahan di atas sebagai karya ilmiah dalam bentuk tulisan yang sederhana, diantaranya adalah:

1. Banyaknya rahasia yang tersimpan disetiap kata dalam al-Quran yang belum dijabarkan secara fokus dan menjurus.

¹¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 83.

¹²Ahmad Darbi, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Suska press, 2011), hlm. 50.

¹³Muhammad Naif Ma'ruf, *Mu'jam Mufahros Maudhu'i al-Qur'an al-Karim* (Beirut-Lebanon: Dar An-Nafaes, 2006), hlm. 160-163.

2. Perumpamaan atau *amtsal* (studi ulum al-Qur'an; *ilmu amtsal al-Qur'an*) yaitu yang mengkaji ayat-ayat tentang perumpamaan-perumpamaan sangat penting sekali dibahas, karena sedikit yang mengkaji, mengetahui dan memahami tentang perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Quran. Karena itu, penulis mengangkat tema ini agar lebih mampu mengetahui ayat-ayat tentang perumpamaan-perumpamaan, terkhusus kepada perumpamaan orang-orang kafir dan dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan.
3. Ke-*kufur*-an adalah hal yang sangat mendasar dalam literatur keagamaan Islam dan merupakan induk dari segala kejahatan, sebab itulah penulis mengangkat tema ini agar lebih mengetahui lebih dalam tentang ke-*kufur*-an. yaitu terhadap perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an tentang orang-orang kafir.
4. Dipilih Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsir Al-Qur'an al-'A m* atau lebih dikenal dengan "*Tafsir Ibnu Katsir*". Dalam penafsiran ini karena dinilai bahwa kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang paling tersohor didunia. Metode tafsir Ibnu Katsir diakui sangat valid. Selain menggunakan metode *maudhu'i* diakui valid karena penafsiran ini menyandarkan kepada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits serta penafsiran dengan pendapat para ulama salafush shalih dari kalangan sahabat dan tabi'in. Penafsirannya yang bersifat umum dan tidak menitikberatkan kepada salah satu bidang penafsiran saja. Selain itu, kitab tafsir *bi al-Ma'tsur* ini menjadi rujukan bagi hampir semua kitab tafsir yang ada dan dikaji oleh semua kalangan umat Islam diseluruh dunia. Dan menurut penulis, bahwa kitab tafsir Ibnu Katsir ini sudah mewakili dari kitab-kitab tafsir lainnya.
5. Selain itu, penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah dibahas dilingkungan Fakultas Ushuluddin maupun dilingkungan Fakultas lainnya di UIN SUSKA RIAU. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada kesamaan dengan peneliti lain yang secara tidak sengaja, tetapi belum dan tidak pernah dijumpai atau dibaca karya yang dimaksud. Disisi lain, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang penulis tekuni dan penulis sanggup untuk melaksanakan penelitian ini dalam menyelesaikan sarjana strata 1.

1.3 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan penegasan istilah atau kata kunci yang terdapat pada penelitian ini, adalah:

1. Penafsiran

Kata ini berasal dari bahasa Arab dari asal kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menerangkan dan menyatakan. Menurut Az-Zarkasyi dalam *al-Burhan* berkata: bahwasannya tafsir adalah menerangkan makna-makna al-Qur'an, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.¹⁴

2. Perumpamaan

Adalah, asli dari kata umpama yang diawali *per* dan diakhiri dengan *an* (perumpamaan). Yaitu, yang menjadi contoh (persamaan, perbandingan) dengan yang lain. Sama halnya dengan: bagaikan, seakan-akan (se-umpama). Yang diandaikan bukan hal yang sebenarnya. Sedangkan perumpamaan ialah perbandingan atau ibarat. Merupakan peribahasa yang berupa perbandingan.¹⁵ Disebutkan dalam studi *ulum al-Qur'an* tentang perumpamaan yang lebih dikenal dengan *ilmu amtsal al-Qur'an*, yaitu suatu ilmu (perumpamaan) yang membahas tentang perumpamaan-perumpamaan pada ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. menjelaskan syarat-syarat terbentuk *matsal*-nya, rukun-rukunnya, maupun faedah dari *matsal* itu sendiri. Sedangkan *amtsal* adalah bentuk jamak dari *matsal* secara bahasa maknanya adalah perumpamaan, sedangkan menurut ulama tafsir yang disebutkan dalam buku *Ulumul Qur'an* Oleh Ahmadain bahwa *amtsal* adalah menampakan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).¹⁶

3. Kafir

¹⁴TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Rizki Putera, 2012), hlm. 1-2.

¹⁵Tim penyusunkamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1243.

¹⁶Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i, *Op.Cit.*, hlm. 35.

Kafir adalah *ism fa'il* diambil dari kata *kufur* : menutupi atau menyembunyikan, yaitu tidak beriman. Hamka menjelaskan bahwa didalam hati seseorang masih mempunyai tempat untuk menerima kebenaran, tetapi ruang tersebut ditutupinya.¹⁷

4. Al-Qur'an

Secara bahasa al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca. As-Syaukani dalam *Irsyad* berkata bahwasannya al-Qur'an itu adalah *kalāmullah* yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang ditilawahkan dengan lisan dan mutawatir penukilannya. Serta membacanya adalah merupakan ibadah.¹⁸

1.4 Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang *amtsal*, yaitu tentang perumpamaan orang-orang kafir. Supaya pemahaman dalam penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi pembahasan ini pada ayat-ayat yang akan diteliti hanya 6 ayat pada 5 surat yaitu surat al-A'raf ayat 176, surat Ibrahim ayat 18, surat al-Ankabut ayat 41, surat at-Tahrim ayat 10 dan surat al-Mudatsir ayat 50-51 yang berkaitan tentang perumpamaan orang-orang kafir, yang menurut penulis bahwa dari ayat-ayat ini sudah mewakili dari ayat yang lainnya tentang perumpamaan orang-orang kafir yang terdapat dalam al-Qur'an.

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah:

1. Seperti apakah perumpamaan orang yang mengingkari ayat-ayat Allah?
2. Seperti apakah perumpamaan amalan atau kebajikan dari orang kafir?
3. Seperti apakah perumpamaan orang yang mengambil perlindungan (meminta pertolongan) kepada selain Allah?
4. Seperti apakah perumpamaan orang kafir yang berada dibawah naungan orang mukmin/hamba yang sholeh?
5. Seperti apakah perumpamaan orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah?

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), hlm. 121-122.

¹⁸TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.Cit.*, hlm. 153.

1.5 Tujuan dan kegunaan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang perumpamaan orang yang mengingkari ayat-ayat Allah.
2. Mengetahui tentang perumpamaan amalan atau kebajikan dari orang kafir.
3. Mengetahui tentang perumpamaan orang yang mengambil perlindungan (meminta pertolongan) kepada selain Allah.
4. Mengetahui tentang perumpamaan orang kafir yang berada dibawah naungan orang mukmin/hamba yang sholeh.
5. Mengetahui tentang perumpamaan orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman tentang makna perumpamaan makna kafir, serta mengetahui penafsiran Ibnu Katsir tentang perumpamaan orang-orang kafir yang terdapat dalam al-Qur'an untuk dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama (serupa) secara lebih fokus dan lebih komprehensif. Sehingga akan memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.
3. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan Akademis sebagai penambah informasi dan khazanah Qur'aniy bagi masyarakat luas yaitu umat Islam pada khususnya dan umat manusia umumnya.
4. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Dalam tulisan ini terfokus dan menjurus kepada tinjauan umum tentang *amtsal* dan penafsiran ayat-ayat tentang perumpamaan orang-orang kafir. Untuk itu disini dikemukakan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini, antara lain:

1. Dalam buku yang berjudul "*Kajian Tematik al-Qur'an Tentang Ketuhanan*" yang diterbitkan oleh Angkasa, Bandung. Yang terdiri dari beberapa Tim Penulis. Pada buku tersebut ada pembahasan yang berkaitan dengan ke-*kufur*-an. Yaitu menjelaskan

pengertiannya menurut beberapa aliran serta menurut al-Qur'an secara rinci, menjelaskan sebab-sebabnya, serta pandangan al-Qur'an terhadap ke-*kufur*-an. didalamnya juga menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan kafir maupun ke-*kufur*-an secara rinci. Namun tidak disebutkannya tentang perumpamaan terhadap orang-orang kafir dan tidak ada keterkaitan dengan perumpamaan orang-orang kafir dalam penelitian ini.

2. Didalam buku yang berjudul "*Konsep Kufur Dalam al-Qur'an*" yang ditulis oleh Dr. Harifuddin Cawidu. Didalamnya menjelaskan bentuk-bentuk pengungkapan *kufur* dalam al-Qur'an dan sebab kekafiran secara rinci. Menjelaskan jenis-jenis *kufur* dan karakteristiknya. Menjelaskan akibat-akibat *kufur* serta menjelaskan sikap terhadap orang kafir. Didalam bukunya tersebut menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an tentang perumpamaan. namun didalamnya tidak menjelaskan secara rinci maupun menyebutkan ayat-ayat tentang perumpamaan terhadap orang kafir secara rinci dan tidak ada keterkaitannya dengan perumpamaan terhadap orang-orang kafir pada penelitian ini.
3. Didalam buku terjemahan yang berjudul "*Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*" yang diterjemahkan oleh beberapa ahli yang diterbitkan PT. Bina Ilmu di Surabaya pada tahun 1948. Didalamnya membahas tentang kesyirikan dan segala bentuk dari kesyirikan, menjelaskan tentang kekafiran maupun kemungkaran terhadap perintah Allah serta menjelaskan ayat al-Qur'an secara rinci. Namun tidak membahas tentang perumpamaan terhadap orang-orang kafir dan tidak ada keterkaitannya terhadap perumpamaan orang-orang kafir pada penelitian ini.
4. "*Karakteristik Orang Yang Bertakwa Menurut al-Qur'an*", pada skripsi yang ditulis oleh Suziana pada tahun 2006 Fakultas Ushuluddin, menjelaskan tentang konsep ketaqwaan, yaitu ciri-orang yang bertaqwa dan tentang ke-*kufur*-an. Namun, tidak disebutkan didalamnya perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang kafir dan tidak ada keterkaitannya pada *amtsal* dalam tulisan tersebut.
5. Didalam buku karya Ahmad Darbi yang berjudul "*Ulumul Qur'an*" yang diterbitkan di Pekanbaru Oleh Suska Press pada tahun 2011, didalamnya menjelaskan tentang perumpamaan (*amtsal*) yaitu menjelaskan pengertian *amtsal* faedah *amtsal* dan pembagian macam-macam *amtsal*. Didalam bukunya juga menulis ayat-ayat tentang

perumpamaan-perumpamaan. Yaitu menjelaskan perumpamaan tentang orang yang ingkar terhadap perintah Allah, orang yang mendustakan perintah Allah, perumpamaan-perumpamaan orang yang beriman kepada Allah, perumpamaan iman dan lain sebagainya. Namun didalamnya hanya mencantumkan beberapa ayat dan tidak secara keseluruhan ayat didalam al-Qur'an dijelaskan.

6. Pada karangan buku yang berjudul "*Studi al-Qur'an*" yang ditulis oleh Kadar M. Yusuf yang diterbitkan di Jakarta oleh Amzah pada tahun 2010, didalam buku tersebut juga membahas tentang *amtsal* yaitu pengertian *amtsal*, pembagian macam-macam *amtsal* dan manfaat *amtsal*. Didalam buku tersebut menjelaskan *amtsal* dan memberikan contoh tentang ayat-ayat perumpamaan-perumpamaan. Namun, didalam buku tersebut adalah *amtsal* pengertian maupun pembahasan secara global atau gambaran umum secara keseluruhan.

Didalam buku lain pun penulis tidak menemukan karya yang serupa. Karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema ini secara fokus dan lebih menjurus tentang perumpamaan orang-orang kafir.

1.7 Metode Penelitian

Sebagaimana karya-karya ilmiah, setiap pembahasan masalah pasti menggunakan metode untuk menganalisis permasalahan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian data-data, informasi-informasi dan bahan-bahan yang dijadikan bahasan dan rujukan penelitian berasal dari buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian.

Mengingat penelitian ini terfokus pada satu kitab tafsir, yaitu "*Tafsir Ibnu Katsir*". Namun demikian tidak menutup kemungkinan kitab-kitab tafsir lainnya digunakan, untuk melengkapi pembahasan penafsiran Ibnu Katsir tentang perumpamaan orang-orang kafir. Bahkan informasi dari makalah, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dan mendukung pada penelitian ini.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data-data tersebut dengan metode deskriptif analitis. Deskriptif dalam hal ini berarti memaparkan secara obyektif tentang perumpamaan orang-orang kafir dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir yang sebagai rujukan utama dari penelitian ini. Kemudian menganalisa data tersebut yang

berkaitan dengan persoalan perumpamaan orang-orang kafir dalam al-Qur'an sehingga dapat diketahui bagaimana dan apa argumen penafsiran Ibnu Katsir tentang perumpamaan orang-orang kafir.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode Tafsir *Maudhu'i*. Sebagaimana dijelaskan Nashruddin Baidan dalam buku yang berjudul "*Metode Penelitian Tafsir*" oleh Jani Arni, bahwa metode tafsir *Maudhu'i* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas berbagai aspek yang terkait, seperti *asbab al-Nuzul*, *munasabah*, makna *mufradat* dan lain-lain. Sasaran yang dicapai oleh metode ini adalah mampu mengupas tuntas persoalan atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih jelasnya Abd al-Hay al-Farmawy membuat langkah-langkah untuk menempuh metode tafsir *maudhu'i* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *asbab al-Nuzul*-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang sesuai dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹⁹

Jenis tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir *bi al-Ma'tsur*. Ahmad Darbi mengutip pendapat Syekh Manna'ul Qaththan dalam kitab "*Mabāhith f Ul m al-Qur'an*" menjelaskan tentang metode Tafsir *bi al-Ma'tsur* ialah yang didasarkan atas dalil-dalil

¹⁹Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru-Riau: Daulat Riau, 2013), hlm. 80-82

yang dinuqilkan dengan shahih secara tertib, mulai tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan sunnah, karena sunnah itu datang untuk menjelaskan kitab Allah, atau dengan yang diriwayatkan daripada sahabat, karena mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh tabi'in, karena umumnya mereka menerima hal itu dari para sahabat.²⁰

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Biografi Ibnu Katsir, didalamnya memuat tentang riwayat hidup, aktifitas pendidikan dan keilmuannya, karya-karyanya, metode penafsirannya serta segala yang berkaitan dengan perjalanan hidupnya.

Bab III Tinjauan umum tentang makna *amtsal* dan makna kafir.

Bab IV Memaparkan dan menguraikan redaksi ayat-ayat yang berkaitan dengan perumpamaan orang-orang kafir kemudian mengemukakan penafsiran Ibnu Katsir tentang perumpamaan orang-orang kafir dalam al-Qur'an. Selanjutnya menganalisa terhadap ayat-ayat tentang perumpamaan orang-orang kafir dalam al-Qur'an.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

²⁰Ahmad Darbi, *Op.Cit.*, hlm. 29-30.